

## Edukasi MJKP untuk Meningkatkan Motivasi Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan MJKP

\*Erwin Kurniasih, Hamidatus Daris Sa'adah, Rini Komalawati  
Akademi Keperawatan Pemkab Ngawi, Indonesia

### ABSTRAK

Salah satu masalah kependudukan di Indonesia adalah besarnya jumlah penduduk dengan laju pertumbuhan dan angka kelahiran total yang tinggi. Faktor risiko terbesar penyebabnya adalah perilaku unmet need pasangan usia subur (PUS) yang bisa berakibat pada peningkatan kematian ibu (AKI) dan bayi (AKB) karena kehamilan yang tidak diinginkan. Fakta menjelaskan bahwa masyarakat masih sangat kurang informasi terkait kontrasepsi terutama kontrasepsi jangka panjang (MJKP). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi pada masyarakat terkait kontrasepsi jangang panjang sehingga pengetahuannya meningkat dengan tujuan agar bisa memilih dan menggunakan kontrasepsi sesuai kebutuhan. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Kandangan I, Kec. Ngawi, Kab. Ngawi. Kegiatan ini diikuti oleh 65 PUS sebagai peserta. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan PUS sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 48 (75%) orang di level tingkat pengetahuan baik. Selain itu juga terbentuk peer group yang beranggotakan 5 orang yang akan memfasilitasi rencana program KB PUS.

Kata kunci: Pasangan Usia Subur, Kontrasepsi Jangka Panjang, Pengetahuan.

### Long-Term Contraceptive Education to Increase the Motivation of Reproductive Age Couples in Using it

### ABSTRACT

One of the population problems in Indonesia is the large population with high growth rates and high birth rates. The biggest risk factor is the unmet need behavior of couples of childbearing age which can result in increased maternal and infant mortality (IMR) due to unwanted pregnancies. The facts explain that the public is still very lacking in information regarding contraception, especially long-term contraception. This activity aims to provide education to the public regarding long-term contraception so that their knowledge increases with the aim of being able to choose and use contraception as needed. This activity was carried out in Kandangan I Village, Kec. Ngawi, Kab. Ngawi. This activity was attended by 65 couples of childbearing age as participants. The results of measuring the level of knowledge of participants before and after counseling showed a significant increase in the amount of 48 (75%) people at the level of good knowledge. In addition, a peer group consisting of 5 members was also formed which would facilitate the planned couples of childbearing age family planning program.

Keyword: Couples of Childbearing Age, Long-Term Contraception, Knowledge.

\* Corresponding Author:

Email : [nerserwin.08@gmail.com](mailto:nerserwin.08@gmail.com)

Alamat : Mulyorejo, Kec. Ngawi,  
Kab. Ngawi, Jawa Timur 63218

Hal: 25-32

This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Masalah kependudukan di Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dan Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate/TFR) yang tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan ledakan penduduk yang ditandai dengan tingginya angka pengangguran, kriminalitas, dan memburuknya kondisi sosial lainnya. Pemerintah berusaha menekan pertumbuhan penduduk dengan program KB, salah satunya adalah dengan menggalakkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang (Sitorus & Maimunah, 2020). MKJP adalah jenis kontrasepsi yang sekali pemakaiannya dapat bertahan selama 3-10 tahun (Suryanti, 2019). Pemerintah menyarankan MKJP karena dinilai efektif jika dilihat dari tingkat kegagalan dan komplikasinya yang lebih. Adapun jenis alat kontrasepsi tersebut adalah IUD, MOW atau tubektomi, MOP, dan Implan (Dewi dkk., 2020).

Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, akseptor MKJP di Indonesia sebesar 22,4% dan non-MKJP sebesar 77,6%. Penggunaan MJKP AKDR (7,4%), AKBK (7,4%), MOW (2,7%), dan MOP (0,5%) yang masih berada jauh dibawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu 66% (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Jawa Timur mengalami peningkatan akseptor MKJP dari 17,8% pada 2020 menjadi 21,3% di 2021, namun belum dapat memenuhi target pemerintah sebesar 25,1%. Sementara itu di Kabupaten Ngawi mengalami penurunan akseptor MKJP dari tahun 2020 sebesar 35,47% menjadi 27,30% ditahun 2021 (Kemenkes RI, 2022). Ketidaktercapaian target pengguna MKJP dikarenakan berbagai faktor seperti rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap MKJP, sebagian besar masyarakat tidak dapat menjangkau fasilitas kesehatan, biaya kontrasepsi jangka panjang juga tergolong mahal. Ada juga masyarakat yang takut akan efek negatif MKJP dan isu-isu negatif lainnya (BKKBN, 2018). Rendahnya angka penggunaan MKJP ini dinilai menimbulkan beberapa permasalahan seperti tingginya angka kegagalan penundaan atau penjarangan memiliki anak. Wanita yang usianya berada diantara 30 - 40 tahun berisiko untuk mengalami beberapa masalah seperti melahirkan bayi dengan *syndroma down*, kecenderungan untuk melahirkan dengan *secsio cesarean*, masalah-masalah dengan diabetes dan tekanan darah tinggi, serta persalinan yang lebih sulit dan lama termasuk masalah kesehatan yang meningkat sejalan dengan peningkatan usia (Effendy dkk., 2021).

Untuk meningkatkan pengguna MKJP, pemerintah wajib meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan kontrasepsi dengan cara : menyediakan metode kontrasepsi sesuai dengan pilihan pasangan suami istri dengan mempertimbangkan usia, paritas, jumlah anak, kondisi kesehatan, dan norma agama. Perawat sebagai tenaga kesehatan dapat berperan sebagai konselor dan edukator yang mampu mampu memberikan informasi yang lengkap dan akurat bagi calon akseptor tentang MJKP (Kemenkes RI, 2022). Desa Kandangan sebagai salah satu desa di Kecamatan Ngawi memiliki cakupan yang masih rendah untuk akseptor MJKP. Banyak PUS yang menggunakan kontrasepsi hormonal bahkan *unmet need*. Alasan PUS tidak menggunakan MJKP karena merasa takut dengan metodenya, sulit menggunakan dan takut dengan efek samping. Dari latar belakang tersebut maka perlu dilakukan edukasi

tentang kontrasesp MJKP untuk meningkatkan minat PUS menggunakan kontrasepsi tersebut.

#### METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanak pada tanggal 8 Mei-2 Juni 2023 di Dusun Kandangan I, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Sasaran dari kegiatan ini adalah pasangan usia subur yang datang ke Posyandu balita sejumlah 65 orang. Bentuk kegiatan adalah *pre test* sebelum penyuluhan, kemudian dilakukan penyuluhan dengan materi metode kontrasepsi jangka panjang (MJKP), setelah selesai dievaluasi melalui kegiatan *post test*. Adapun instrumen untuk *pre test* dan *post test* menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan MJKP. Selain penyuluhan juga dibentuk *peer group* sebagai media konsultasi calon akseptor dengan tenaga kesehatan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan distribusi usia ibu balita di Posyandu Kandangan I Dimana sebagian besar beda dalam rentang usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 30 (47%) orang sementara yang paling sedikit berada di usia  $\leq 20$  tahun yaitu ada 4 (6%) orang.

**Tabel 1**  
**Hasil Pendataan Usia Ibu Balita di Posyandu Dusun Kandangan I Tahun 2023**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
$\leq 20$ tahun	4	6
21 - 30 tahun	30	47
31 - 40 tahun	23	35
$\geq 40$ tahun	8	12
Total	65	100

Sumber: Data Diolah

**Tabel 2**  
**Hasil Pendataan Pengguna Kontrasepsi (Akseptor) di Posyandu Dusun Kandangan I Tahun 2023**

Jenis Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase(%)
Pil	16	24
Suntik	28	43
IUD	3	5
Implan	1	2
Tubektomi/MOW	2	3
Vasektomi/MOP	-	-
Kondom	-	-
Tidak Kb	15	23
Total	65	100

Sumber: Data Diolah

**Tabel 3**  
**Hasil Pengukuran Tingkat Pengetahuan Sebelum (*Pre Test*) Diberikan Edukasi Pada Pengguna Kontrasepsi (Akseptor) di Posyandu Dusun Kandangan I Tahun 2023**

Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	7	10
Cukup	16	25
Kurang	42	65
Total	65	100

Sumber: Data Diolah

**Tabel 4**  
**Hasil Pengukuran Tingkat Pengetahuan Setelah (*Post Test*) Peserta Diberikan Edukasi Pada Pengguna Kontrasepsi (Akseptor) di Posyandu Dusun Kandangan I Tahun 2023**

Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	48	75
Cukup	10	15
Kurang	7	10
Total	65	100

Sumber: Data Diolah

Dari tabel 2 terlihat bahwa mayoritas ibu balita menggunakan kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 28 (43%) orang sementara yang paling sedikit jenis kontrasepsinya adalah pengguna implant yaitu ada 1 (2%) orang. Tidak ada PUS yang menggunakan jenis kontrasepsi MOP/ vasektomi dan kondom. Sementara itu PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi (*unmet need*) cukup banyak yaitu sejumlah 15 (23%) orang.

Dari tabel 3 terlihat bahwa sebgaiian besar tingkat pengetahuan ibu balita terkait kontrasepsi masih sangat kurang yaitu sebanyak 42 (65%) orang sementara yang memiliki tingkat pengetahuan baik ada 7 (10%) orang. Dari tabel 4 didapatkan hasil setelah diberikan edukasi, tingkat pengetahuan peserta menunjukkan kenaikan yang signifikan, dimana sebanyak 48 (75%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara hanya 7 (10%) orang yang tingkat pengetahuannya kurang.

#### **PEMBAHASAN**

Hasil *pre test* pada PUS sebelum edukasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terkait kontrasepsi sebagian besar masih kurang yaitu sebanyak 42 orang (65%). Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya paparan informasi PUS terkait kontrasepsi sehingga pengetahuan menjadi rendah. Dari pengkajian di Dusun Kandangan I, mayoritas tingkat pendidikan masyarakat hanya lulus Sekolah Dasar (SD) yang mencapai 49%. Kondisi ini akan berdampak pada tingkat pengetahuan termasuk pengetahuan tentang kontrasepsi. Para peneliti menjelaskan bahwa pengetahuan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih mudah untuk

menyerap informasi dan mampu untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan dalam menggunakan jenis kontrasepsi (Dewi dan Holidi, 2015). Hasil pengkajian dari masyarakat Dusun Kandangan diketahui bahwa selama ini belum pernah ada penyuluhan terkait kontrasepsi dari petugas kesehatan. Petugas yang tidak berperan aktif dalam memberikan informasi dan konseling berisiko pada PUS yang tidak mengenali macam alat kontrasepsi dan indikasi penggunaan sesuai kebutuhan bahkan menganggap kontrasepsi adalah hal yang tidak penting (Effendy et al., 2021). Kurangnya pengetahuan pada PUS terkait kontrasepsi tersebut berujung pada perilaku *unmet need* dimana terdapat 15 (23%) PUS yang datang di Posyandu dan secara total ada 138 (53,1%) PUS di Dusun Kandangan I sebenarnya masih membutuhkan kontrasepsi tapi tidak menggunakan.

Peneliti juga menjelaskan alasan lain PUS tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi karena takut akan efek samping yang ditimbulkan, dan sebagian orang sudah merasakan efek samping pada pemakaian alat kontrasepsi sehingga ini membuat PUS enggan dan tidak mau untuk menggunakan alat kontrasepsi yang semakin meningkatkan kejadian *unmet need* KB (Purba et al., 2020). Perilaku ini akan berisiko untuk kehamilan tidak diinginkan yang dapat menaikkan angka morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi. Dini, et al (2016) menguatkan pendapat ini dengan pernyataannya dimana kehamilan yang tidak direncanakan akan banyak menimbulkan masalah seperti resiko komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas. Penyebabnya karena ibu cenderung menghindari pemeriksaan *ante natal care* (ANC) sehingga kesehatan ibu dan janin tidak terpantau. Selain itu juga akan berdampak pada masalah sosial ekonomi.



**Gambar 1**  
**Dokumentasi Kegiatan Pengmas**

Hasil pendataan PUS di Posyandu yang menggunakan kontrasepsi, sebagian besar yaitu 23 orang (43%) menggunakan kontrasepsi non MJKP jenis suntik. Pemilihan jenis kontrasepsi bisa dipengaruhi oleh usia akseptor. Pada tabel hasil pengkajian usia mayoritas PUS berada pada rentang 21-30 tahun dengan jumlah penggunaan kontrasepsi terbanyak adalah jenis suntik. Hal ini menunjukkan pada usia yang lebih muda PUS cenderung masih ingin memiliki anak sehingga memilih kontrasepsi non MJKP yang dianggap lebih mudah untuk mengembalikan kesuburan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Saragih dan Nugraheni (2018) yang menyatakan bahwa pada usia PUS muda akan lebih memilih kontrasepsi non MJKP sementara untuk PUS yang lebih tua cenderung tidak ingin hamil lagi sehingga memilih kontrasepsi jangka panjang (MJKP) yang cenderung cocok dan efektif.

Hasil *post test* yang dilakukan setelah penyuluhan memberikan makna yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan peserta. Untuk tingkat pengetahuan di level baik meningkat sebesar 65% yaitu dari 7 orang menjadi 75 orang sementara untuk yang tingkat pengetahuan kurang menurun sebesar 55% dari 42 orang menjadi 7 orang. Peningkatan pengetahuan ini karena adanya intervensi edukasi sehingga peserta dapat memperoleh informasi yang dapat memperbarui dan meningkatkan pengetahuan mereka. Selain itu, peserta berada pada rentang usia produktif sehingga yang memiliki daya ingat yang baik dalam menangkap dan menyerap informasi baru walaupun tingkat pendidikannya rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sitorus dan Maimunah (2020) yang dikutip dari Wawan (2011) bahwa orang yang mendapat informasi yang baik dari berbagai media termasuk petugas kesehatan akan dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut meskipun tingkat pendidikannya rendah. Induniasih (2017) juga menjelaskan bahwa jika seseorang telah mampu memahami suatu objek atau materi maka akan mampu menjelaskan secara benar, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan menganalisis terhadap objek yang dipelajari. Kemampuan analisa yang baik ini akan meningkatkan kemampuan mengingat informasi yang diberikan meskipun sudah melewati beberapa waktu. Inilah yang menyebabkan peserta penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuannya di level tingkat pengetahuan baik.

## **SIMPULAN**

Kegiatan promosi kesehatan dalam bentuk komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) dalam bentuk penyuluhan kontrasepsi MJKP efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kontrasepsi. Oleh karena itu petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan sesuai dengan program kerja Puskesmas yang menaungi wilayah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badriah., and Wahyuni, S. (2021). Identifikasi Pelaksanaan Pelayanan Keluarga Berencana Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Adaptasi Kebiasaan Baru Di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon. *Prosiding Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, 1(2), 181-188.

- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. ANDI.
- BKKBN. (2018). *Pilihan Metode Kontrasepsi Bagi Masyarakat Umum 1st edn*. Skata.
- Astuti, D., & Ilyas, H. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik Politeknik Kesehatan Tanjung Karang*, 11(2), 233-243.
- Dewi, G. N. T., Nugroho, R. D., & Dharmawan, Y. (2020). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor Wanita di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 210-216. 10.14710/jkm.v8i2.26329.
- Dini, L. I., Riono, P., & Sulistiyowati, N. (2016). Pengaruh Status Kehamilan Tidak Diinginkan Terhadap Perilaku Ibu Selama Kehamilan dan Setelah Kelahiran di Indonesia (Analisis Data Sdki 2012). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 119-133. 10.22435/kespro.v7i2.5226.119-133.
- Effendy, M., Hasnita, E., dan Oktavianis, O. (2021). Analisis Faktor Meningkatnya Unmet Need Terhadap Sasaran Program Keluarga Berencana di Kota Solok Tahun 2019. *Human Care Journal*, 6(1), 83-94. 10.32883/hcj.v6i1.640
- Induniasih, W. R. (2017). *Promosi Kesehatan, Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Pustaka Baru.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Purba, M., Budiati, E., & Djamil, A. (2020). Determinan Perilaku yang Berhubungan dengan Terjadinya *Unmet Need KB* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 491-504. 10.33024/mnj.v2i3.2879.
- Saragih, I. M., Suharto, S., & Nugraheni, A. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non Iud pada Akseptor KB Wanita Usia Subur di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 7(2), 1236-1250. 10.14710/dmj.v7i2.21197.

- 
- Sitorus, N. Y., dan Maimunah, R. (2020). Pengaruh Perilaku Ibu Terhadap Keikutsertaan Program KB di Kota Medan Tahun 2019. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 416-423. 10.33024/hjk.v13i4.1912.
- Suryanti, Y. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(1), 20-29. 10.35971/jjhsr.v1i1.1795.